

RESEARCH

***PENDIDIKAN AGAMA PENDUKUNG SIKAP TOLERAN DAN KEMITRAAN
SEKOLAH – MASYARAKAT (Studi Kasus Sekolah Dasar Muang Pattani
Thailand Selatan)***

Abdulrahman Sama-alee Sri Sumarni** Moominah Bungatayong*** Yahaya Niwae***
Abdulfattah Japakiya****

** Program Studi Pendidikan Islam. Fakultas Tarbiyah Universitas Fatoni, Pattani, Thailand*

*** Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia*

**** Program Studi Pendidikan Islam. Fakultas Tarbiyah Universitas Fatoni, Pattani, Thailand*

Abstrak

Pendidikan Agama Pendukung Sikap Toleran dan Kemitraan Sekolah - Masyarakat (Studi Kasus Sekolah Dasar Muang Pattani, Thailand Selatan) Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) mengapa sekolah multikultur mampu menjaga keharmonisan di antara perbedaan yang ada dan penerapan pendidikan agama berbasis nilai-nilai toleransi dan pendekannya? (2) bagaimana pendidikan agama dilaksanakan untuk menumbuhkan nilai-nilai toleransi kepada para siswanya?. Tujuan penelian ini adalah untuk (1) mengetahui tentang penerapan pendidikan agama berbesis tolenransi dan (2) mengetahui tentang pelaksanaan dan sumber nilai dalam membangun sikap toleransi di sekolah.. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif urgen dilakukan karena Palam masyarakat multikultur, perilaku toleran dapat ditumbuhkan melalui pendidikan agama. Pendekatan keilmuan yang digunakan adalah pendekatan filosofis-fenomologis berhasil memetakan tiga corak entitas berpikir keagamaan yaitu Subjektifitas, Objektifitas dan Intersubjektifitas. Teknik pengumpulan datanya yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan Teknik Triangulasi. Anailisis data menggunakan analisis interaktif yang meliputi: (1) reduksi data, (2) display data, dan (3) pengambilan kesimpulan.

Kesimpulan penelitian ini *Pertama*, Sekolah Dasar Muang Pattani Thailand adalah sekolah yang telah menerapkan pendidikan agama berbasis nilai-nilai toleransi melalui berbagai pendekatan, antara lain: Pendekatan islam rahmatan lil a'lamin, Pendekatan Mikro, Pendekatan Mezo, dan Pendekatan Makro. *Kedua*, Sumber nilai yang menjadi ruh dalam membangun sikap toleransi di sekolah Muang Pattani Thailand berasal dari ajaran agama Islam dan Budha yang moderat serta didukung oleh maklumat Kerajaan, yaitu 3 nilai toleransi: (1) Khaochai (fahami), (2) Khaotong (masuk atau datang sampai ke akar rumput), dan (3) Pattana (membangun). (4) Nilai Gotong Royong dan (5) gerakan membangun sikap toleransi dilakukan secara masif melibatkan berbagai elemen sekolah dan masyarakat.

Katakunci: pendidikan agama, toleransi, masyarakat multikultur, dan kearifan local

Promoting Tolerance and School-Community Collaboration through Religious Education: A Case Study from Muang Pattani Elementary School in Southern Thailand

Abdulrahman Sama-alee Sri Sumarni** Moominah Bungatayong*** Yahaya Niwae****
Abdulfattah Japakiya******

** Department of Education Teaching Islamic Studies, Fatoni University, Pattani, Thailand*

*** Department of Education, Faculty of Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia*

**** Department of Education Teaching Islamic Studies, Fatoni University, Pattani, Thailand*

***** Department of Education, Faculty of Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia*

Abstract

This research explores the role of multicultural schools in upholding harmony amidst cultural differences while emphasizing religion-based education fostering tolerance. It seeks to answer two main questions: (1) How do multicultural schools retain harmony while promoting tolerance through religious education? (2) What strategies and approaches does religious education employ to inculcate tolerance values in students? The objectives are twofold: to delve into the nuances of religious education centered on tolerance and to discern the mechanisms and underlying values promoting a tolerance culture within schools. Given the diverse tapestry of societies, understanding the infusion of tolerance via religious education becomes paramount. Using a philosophical-phenomenological framework, the study identifies three dimensions of religious thinking: Subjectivity, Objectivity, and Intersubjectivity. Data was gathered using observations, interviews, and documentation and validated through the Triangulation Technique. An interactive analytical method was employed, consisting of data reduction, display, and conclusion derivation.

Findings indicate that Muang Pattani Elementary School in Thailand adeptly integrates tolerance values in religious education through several methodologies: the Rahmatan lil A'lamin Islamic Approach, Micro, Meso, and Macro Approaches. The bedrock of this tolerant

attitude is sourced from the balanced teachings of Islam and Buddhism, fortified by Royal edicts, emphasizing three primary values: Khaochai (understanding), Khaotong (deep engagement), and Pattana (construction). Furthermore, the emphasis on Cooperative Values and the widespread movement championing tolerance attitudes resonate deeply within the school-community nexus.

Key words: Religious education, tolerance, multiculturalism, local wisdom

1. Pendahuluan

Substansi penting dari perubahan zaman pada era masyarakat ekonomi ASEAN bukan saja dalam bidang ekonomi, namun yang lebih penting adalah kesiapan sumber daya manusia agar mampu beradaptasi dalam kancah pergaulan dunia. Kemampuan beradaptasi penting mengingat pergaulan manusia di era tersebut juga semakin meluas, baik dalam scope regional maupun global. Salah satu nilai yang erat berkaitan dengan pengembangan sikap adaptif adalah toleransi. Nilai toleransi yang di dalamnya terkandung sikap simpati, empati, dan peduli terhadap sesama sangat dibutuhkan seseorang dalam mengatasi berbagai perbedaan yang mungkin timbul dalam pergaulannya di tingkat internasional. Bila seseorang telah memiliki kemampuan ini, maka dia akan dapat membangun jaringan kerjasama yang lebih luas dan pada gilirannya akan mampu membangun peradaban yang lebih maju.

Masalah toleransi menjadi issue penting dalam hidup bermasyarakat sebab toleransi sangat menentukan kemajuan peradaban manusia, terutama bagi bangsa yang plural. Kehidupan yang intoleran dapat menjadi penyebab terjadinya konflik, bahkan munculnya perang saudara, sehingga dapat memberangus peradaban. Makna toleransi bukan sekedar dapat hidup bersama, namun ada upaya terus menerus menjaga harmoni kehidupan melalui berbagai pertemuan dan kegiatan yang dapat menjadi ajang kerjasama sehingga dapat memupuk rasa simpati dan empati diantara berbagai kelompok yang beragam dan pada gilirannya akan membawa pengaruh terwujudnya masyarakat yang rukun, damai, dan maju bersama.¹

Toleransi mempunyai hubungan erat dengan realitas sosial, oleh karena itu, memahami toleransi tidak akan ada artinya tanpa memahami keragaman realitas lain dalam satunya masyarakat. Dengan demikian, agar dapat bertoleransi dengan baik. Dalam al-Qur'an banyak disebut tentang keragaman realitas, misalnya Allah berfirman:

¹ Lihat Abdullah, Amin. (2014). *Wawasan Filosofis Pendidikan Islam Dalam Masyarakat Multikultural (Intersubjektifitas keberagamaan manusia era kontemporer)*. Disampaikan dalam Semiloka Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Sosial Budaya (Peneguhan Karakteristik dan Perumusan Visi PPG FITK UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Amin Abdullah menjelaskan tentang tahapan-tahapan pemahaman manusia tentang keberagamaannya yang terdiri dari tiga tahap yaitu: subyektifitas, obyektifitas, dan intersubjektifitas).

﴿وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
لِّلْعَالَمِينَ﴾

*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah penciptaan langit dan bumi dan
berlainan bahasa dan warna kulit. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-
benar terdapat tandatanda bagi orang-orang yang mengetahui*

al-Rum, 30: 22

Allah berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا﴾

*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan
seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku
supaya kamu saling kenal mengenal*

al-Hujurat, 49: 13

Secara lebih tegas disebutkan dalam ayat:

﴿وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَلْوَكُم فِى مَا ءَاتَكُم فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ﴾

*Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja),
tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka
berlombalombalah berbuat kebajikan.*

al-Maidah, 5: 48

Allah menyebut tentang cara hidup damai dengan semua disebutkan dalam ayat:

﴿لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ
وَآخَرَجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوْهُمْ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الظَّالِمُونَ﴾

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Siapa yang menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”.

al-Mumtahanah, 60: 8-9

Ayat ini memberikan rasa toleransi kepada orang-orang yang berbeda agama, bahkan Islam membolehkan umatnya berbuat baik kepada orang-orang yang tidak seagama, asalkan mereka tidak memerangi umat Islam. Ini merupakan tujuan dan makna kehadiran Nabi Muhammad sebagai rahmatan lil-‘alamin, sebagaimana Allah berfirman:

﴿وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ﴾

Kami tidak mengutusmu (wahai Muhammad) kecuali untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam.

al-Anbiya, 21: 107

Penggunaan kata li al-‘alamin pada ayat di atas, artinya seluruh alam, yakni meliputi alam manusia, baik yang mukmin maupun yang kafir. Rahmat bagi alam malaikat, alam jin, alam hewan, alam tumbuhan dan lain sebagainya, sebagaimana penafsiran al-Sya’rawi, karena makna al-‘alamin adalah kullu ma siwa Allah (selain dari Allah) (Al-Qurthubi, 2003, juz. 11,: 350.) Di antara toleransi Nabi dan kasih sayang yang diberikan kepada non Muslim juga terdapat pada perlakuan beliau terhadap golongan kafir dzimmi yang hidup di bawah pemerintahan Islam. Dalam sebuah hadis Nabi bersabda:

((أَلَا مَنْ ظَلَمَ مَعَاهِدًا أَوْ انْتَقَصَهُ أَوْ كَلَّفَهُ فَوْقَ طَاقَتِهِ أَوْ أَخَذَ مِنْهُ شَيْئًا بَغَيْرِ طَيْبِ نَفْسٍ فَأَنَا خَصْمُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ))

Ketahuilah, orang yang menzalimi dzimmi atau mengurangi hak-haknya atau membebankan pekerjaan di luar kesanggupannya atau mengambil sesuatu darinya tanpa kerelaannya, maka aku akan menjadi lawannya pada hari kiamat”.

(Abu Daud, No: 3052)

Toleransi Nabi terhadap siapa pun dan terhadap apapun buktinya telah tercatat dalam sejarah Islam. Kasih sayangnya terlimpah kepada semua tanpa perbedaan, miskin, kaya, kuat, lemah, sehingga kepada khadamnya pun beliau tak pernah mengucapkan kata yang kasar, seperti laporan dari Anas bin Malik yang pernah menjadi khadam Nabi selama sepuluh tahun, ia mengatakan:

((عن أنس قال: " خدمت رسول الله صلى الله عليه وسلم، عشر سنين، لا والله ما سبني سبة قط، ولا قال لي: أف قط، ولا قال لشيء فعلته: لم فعلته، ولا لشيء لم أفعله: ألا فعلته))

Saya pernah menjadi pembantu Rasulullah Saw selama sepuluh tahun. Demi Allah, beliau tidak pernah mengatakan kepadaku kata-kata “ah” dan tidak pernah mengatakan kepadaku: Kenapa kamu lakukan begini tidak kamu lakukan begitu”.

(Muslim, No: 20013)

Thailand adalah negara yang sangat membutuhkan semangat toleransi dari warga masyarakatnya. Pengalaman pahit yang sering terjebak pada masalah konflik karena lemahnya toleransi menjadi pelajaran penting dan berharga dari waktu ke waktu.² Konflik

² Konflik yang serius di Thailand adalah konflik di kawasan Thailand bagian selatan (Provinsi Pattani, Yala, dan Narathivat) yang merupakan basis masyarakat melayu-muslim. Berdasarkan data dari http://global.liputan6.com/read/169026/kekerasan-di-thailand-berlanjut_disampaikan_bahwa_sejak_awal_tahun_2005, Sejumlah pemberitaan menyebutkan bahwa, jumlah orang yang terlibat dalam aksi-aksi penyerangan dan vandalisme pada waktu itu mencapai 30.000 orang. Para militan ini, selain melakukan aktivitas pemboman, juga sering melakukan aksi-aksi penembakan dan pemotongan kepala kepada orang-orang yang tidak sejalan dengan mereka, termasuk kepada para

yang terjadi bahkan telah menelan banyak korban jiwa dan menyisakan kehidupan anak-anak yang traumatik karena menyaksikan langsung pertumpahan darah dan putus asa karena kehilangan sanak saudaranya. Penyebab konflik dari kedua negara sangatlah kompleks, baik faktor politik, ekonomi, sosial, budaya, bahkan juga agama, agama masih menjadi pemicu paling seksi terhadap konflik yang muncul, disusul kemudian masalah-masalah pemerataan pembangunan (keadilan) yang kemudian diperluas oleh sikap-sikap primordialisme kesukuan.

Bila dianalisis lebih seksama, agama seharusnya dapat menjadi pendorong bagi umat manusia untuk selalu menjaga perdamaian, meningkatkan kesejahteraan, dan memajukan peradaban. Namun, realitanya pemahaman agama yang masih dogmatis dari masing-masing pemeluknya justru menjadi salah satu penyebab terjadinya kekerasan dan kehancuran umat manusia..³ Konflik yang terjadi Thailand, melalui serangan bom di berbagai wilayah terutama di Phattani, Naratiwat, dan Yala yang melibatkan organisasi gerilyawan telah menelan ribuan korban jiwa sejak tahun 2004 sampai sekarang. Adanya peristiwa kekerasan di Thailand Selatan, di antaranya mengatasnamakan agama, memunculkan pertanyaan tentang efektivitas pendidikan agama dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, budaya toleransi dan saling menghargai yang telah diwariskan para pemimpin Islam terdahulu. Pendidikan Agama semestinya memberikan wadah terencana untuk dapat menyelesaikan masalah ini.

Realita tersebut menunjukkan bahwa guru agama memegang peran penting dan strategis dalam menunjukkan bahwa pendidikan agama baik di sekolah umum maupun sekolah agama lebih bercorak eksklusif, yaitu agama diajarkan dengan cara menafikkan hak hidup agama lain, seakan-akan hanya agamanya sendiri yang benar dan mempunyai hak hidup, sementara agama yang lain salah, tersesat dan terancam hak hidupnya, baik di

pemuka agama setempat. Bahkan setelah berakhirnya rezim Thaksin Shinawatra, yaitu pada bulan Agustus 2006 pemberontak meledakkan 22 bank di kota Yala, selain itu kasus pada tanggal 9 Februari 2012, sebuah bom truk meledak di Thailand selatan dan mengakibatkan sekurang-kurangnya 1 orang tewas, dan pada tanggal 31 Maret 2012 kembali menimbulkan korban di Yala sebanyak 3 orang. Korban tewas akibat konflik yang terjadi dari tahun 2004-2012 lebih dari 5000 jiwa.

³ Noorhaidi, (2017:1) *Kesalihan Gaya Hidup, dan Pasar: Beberapa Catatan tentang Kelas Menengah Muslim Indonesia*. Makalah disampaikan pada STADIUM GENERALE-INTERNATIONAL CONFERENCE "Knowledge Production, and Law in the Muslim World". PASCASARJANA UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 18 September.

kalangan mayoritas maupun minoritas. Seharusnya pendidikan agama dapat dijadikan sebagai wahana untuk mengembangkan moralitas universal yang ada dalam agama-agama sekaligus mengembangkan teologi inklusif dan pluralis.

Oleh karena itu, diperlukan adanya *role model* pengembangan nilai-nilai toleransi khususnya di sekolah dasar, mengingat anak usia Sekolah Dasar telah memiliki pergaulan yang lebih luas, telah dapat membedakan baik dan buruk, serta memiliki keberanian untuk mengajak kebaikan mencegah keburukan kepada teman-temannya. Role model juga diperlukan sebagai bahan lesson learned bagi sekolah lain, serta menambah khasanah ilmu pengetahuan.

Sekolah Dasar Muang Pattani Thailand adalah merupakan sekolah dasar yang siswanya multikultur berada di tengah-tengah masyarakat multikultur, namun mampu menjaga hubungan baik dan terus mendapat trust dari masyarakat. SD Muang Pattani siswa yang beragama Islam 65% dan Budha 35% dan dapat menjaga keharmonisan, Pertanyaannya adalah: (1) mengapa sekolah multikultur mampu menjaga keharmonisan di antara perbedaan yang ada? dan (2) bagaimana pendidikan agama dilaksanakan untuk menumbuhkan nilai-nilai toleransi kepada para siswanya?

Penelitian ini didasari oleh pendapat Sugiyono bahwa penelitian tidak harus berbasis masalah yang sifatnya mikro, namun untuk mengungkap potensi (keunikan) yang ingin digali dan dimaknai lebih mendalam sebagai bahan role model untuk mengatasi masalah yang lebih besar (Sugiyono. 2016: 55). Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi *lesson learned* bagi praktek-praktek pendidikan agama di berbagai wilayah di Negara Thai, khususnya mereka yang bergerak pada lembaga pendidikan dengan siswa multikultur di lingkungan masyarakat yang juga multikultur. Kajian tentang Pendidikan Agama Pendukung Sikap Toleran dan Kemitraan Sekolah dan Masyarakat Studi Kasus Sekolah Dasar Muang Pattani, Thailand Selatan untuk mengetahui tentang penerapan pendidikan agama berbasis toleransi dan pelaksanaan pendidikan dan pendekatan dalam membangun sikap toleransi di sekolah

2. Tujuan penelien

Penelien ini adalah bertujuan untuk:

(1) mengetahui tentang penerapan pendidikan agama berbasis toleransi di sekolah dasar Muang Pattani Thailand Selatan

(2) mengetahui tentang pelaksanaan dan sumber nilai dalam membangun sikap toleransi di sekolah dasar Muang Pattani Thailand Selatan

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian dengan cara terjun langsung ke tempat penelitian untuk mengamati dan terlibat secara langsung dengan objek penelitiannya (Joko Subagyo, 1991: 109). Jenis penelitiannya ialah penelitian kualitatif dengan logika berpikir induktif, di mana penelitian ini memiliki karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya dengan tidak mengubah dalam bentuk simbol ataupun bilangan karena metode penelitian ini memang tidak menggunakan data statistik (Ronny Kountur, (2004: 24). Selain itu dari segi perspektifnya juga penelitian kualitatif lebih menggunakan perspektif *emic* yang dalam pengumpulan datanya diungkapkan apa adanya⁴, sehingga data yang diperoleh penulis ungkapkan sesuai dengan hasil yang diperoleh di lapangan tanpa ada interpretasi dalam bentuk bilangan. Pendekatan Penelitian yang digunakan adalah pendekatan filosofis-fenologis berhasil memetakan tiga corak entitas berpikir keagamaan yaitu Subjektifitas, Objektifitas dan Intersubjektifitas. Manakala Informannya adalah kepala sekolah, wakil kepala Sekolah guru pendidikan Islam, guru pendidikan umum dan 5 prang siswa yang beragama Islam dan 5 orang yang beragama budha. Dan informan lainnya ialah orang-orang yang mengetahui, berkaitan dan menjadi pelaku dari pelaksanaan kegiatan yang diharapkan dapat memberikan informasi atau lebih. Teknik pengumpulan datanya yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan Teknik Triangulasi. Analisis data menggunakan analisis interaktif yang meliputi: (1) reduksi data, (2) display data, dan (3) pengambilan kesimpulan.

⁴Yakni mengutamakan perspektif responden daripada perspektif peneliti (*etic*), lihat : Husaini Usman & Purnomo Setiady 1996: 90, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta : Bumi Aksara,.

4. Hasil Penelitian

Hasil Penelitian melalui data, wawancara, observasi, dan informan yang berkaitan maka dapat diuraikan sebagai berikut:

4.1 Penerapan pendidikan agama berbasis toleransi di sekolah dasar Muang Pattani Thailand Selatan

4.1.1 Model Pendidikan Agama pada Masyarakat Multikultur

Berbagai tulisan dan penelitian telah sering didapati tentang implementasi pendidikan agama berbasis multikultural. Pertanyaannya adalah model pendidikan agama seperti apa agar melahirkan pribadi-pribadi yang toleran, inklusif, humanis, dan meneguhkan spirit pluralisme dan multikulturalisme? Untuk menjawab model pendidikan yang digagas oleh Amin Abdullah (2014). serta Tabita Kartika Christiani (2005). Amin Abdullah menggunakan pendekatan filosofis yang diinspirasi oleh Immanuel Kant dalam karyanya *Perpetual Peace*. Kemudian dikembangkan lewat pendekatan fenomenologi agama dalam studi agama-agama. Pendekatan filosofis yang digunakan ini memetakan dan mendialogkan tiga corak entitas berpikir keagamaan yaitu Subjektif, Objektif dan Intersubjektif dalam keberagamaan manusia. Bagaimana ciri-ciri corak keberagamaan yang bersifat “Subjektif”, “Objektif”, dan “intersubjektif”? (Amin Abdullah, 2014, : 7-8).

Dari studi agama dapat diperoleh ciri-ciri keberagamaan Subjektif antara lain memandang dan melihat keberagamaan orang atau kelompok lain lewat kacamata keagamaan yang ia miliki sendiri. Mengukur ukuran sepatu orang dengan ukuran sepatu yang biasa dipakai sendiri. Pandangan normatif ini seringkali bersifat dogmatis-teologis, sehingga kadang tanpa diketahui dan disadari masuk unsur fanatisme. Jika fanatisme telah masuk, maka “emosi” pun ikut menyelinap masuk. (Amin Abdullah, 2014, : 7-8).

4.1.2 Pendekatan Pendidikan Agama Berbasis Nilai-nilai Toleransi

Pendekatan adalah cara untuk mengatasi masalah atau mencapai suatu tujuan. Pendekatan pendidikan agama berbasis nilai-nilai toleransi adalah cara untuk mengatasi masalah yang terjadi terkait dengan kondisi intoleran, seperti: mengejek, membedakan, berprasangka buruk, bahkan mungkin mengucilkan temannya yang berbeda agama. Dalam implementasi pendidikan agama Islam yang berbasis nilai-nilai toleransi penting

memperhatikan dan menggunakan *multi-approach*, karena menggunakan satu pendekatan pada zaman sekarang ini sudah tidak mencukupi.

Pendidikan Agama Islam termasuk dalam rumpun pendidikan nilai, sehingga dalam konteks penelitian ini dikenalkan sedikitnya ada tiga pendekatan, yaitu: (1) pendekatan mikro, bersifat individual), (2) pendekatan meso, berupa rekayasa kultur yang berkarakter, dan (3) pendekatan makro, berupa jaringan kerjasama.(Sumarni Sri, 2016: 81; Lentera, 2015). Penjelasan secara rinci tentang masing-masing pendekatan dapat dilihat pada bab berikut ini.

4.1 pelaksanaan dan sumber nilai dalam membangun sikap toleransi di sekolah dasar Muang Pattani Thailand Selatan

Nilai toleransi menjadi penting melihat kondisi sebagaimana telah diuraikan di atas. Dalam konteks persekolahan, kelas atau sekolah merupakan miniatur dari wujud keberagaman masyarakatnya. Oleh karena itu, sebagaimana di Thailand Selatan, sekolah juga merupakan miniatur dari keragaman budaya dan agama masyarakatnya, sehingga di Thailand beberapa sekolah memiliki siswa muslim dan budhis, Agar sekolah menjadi tempat belajar siswa yang kondusif, maka penanaman nilai-nilai toleransi sejak sedini mungkin adalah langkah strategis. Michele Borba mengatakan bahwa, jika kita ingin anak-anak kita hidup secara harmonis dalam abad ke-21 yang multietnis ini, perlu sekali ditumbuhkan kebajikan utama yang keenam (toleransi) dan mulai menerapkannya sejak dini (Michele Borba, 2001). Manakala model Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai Toleransi di Sekolah Dasar Muang Pattani Thailand Selatan adalah:

(1) Program Sekolah Pendukung Tercapainya Tujuan Pendidikan Agama Islam Proses masuknya Islam di Pattani tidak bisa dilepaskan dari peranan pendidikan. Pada tahap awal pendidikan informal sangat berperan, yaitu kontak informal antara mubaligh dengan rakyat setempat. Selanjutnya ditindaklanjuti dengan munculnya pendidikan non-formal, dan terakhir pendidikan formal. Pada tahap awal pendidikan agama Islam di kawasan Thailand Selatan dilaksanakan pendidikan Al-Qur'an. Pengajian al-Quran ini dilaksanakan di masjid dan rumah-rumah Tok Guru. Di setiap kampung ada rumah Tok Guru yang dijadikan tempat pengajian Al-Quran. Selanjutnya muncullah pendidikan pondok berposisi sebagai lembaga

pendidikan yang amat penting di Thailand Selatan. Selanjutnya sejarah telah mencatat adanya perubahan dalam sistem Pendidikan Islam di Thailand, utamanya berkaitan dengan issue modernisasi. Sistem pendidikan yang tidak terstruktur tersebut berubah kepada sistem pendidikan yang terstruktur, berupa sekolah atau madrasah.⁵

Sekolah Muang Pattani adalah salah satu sekolah dasar yang terletak di Provinsi Pattani. Sekolah ini termasuk dalam kategori Sekolah Dasar Kerajaan Satu Sistem dengan mata pelajaran Pendidikan Agama hanya 2 jam per minggu. Agama yang dimiliki siswanya sebanyak 35% beragama Budha dan 65% beragama Islam sehingga sekolah ini termasuk dalam kategori sekolah multikultur. Kepala sekolah dipegang oleh seorang guru muslim dan wakil kepala sekolah seorang budhis. Keadaan keberagaman gurunya juga 40% Budhis dan 60% muslim.

(2) Visi sekolahnya adalah “Menjadi lembaga terkemuka dalam pengelolaan pendidikan dasar yang mencakup semua pendidikan wajib dengan kualitas yang standar”. Pendidikan wajib artinya sekolah ini mengajarkan ilmu pengetahuan dasar yang akan menjadi bekal anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi, seperti: Matematika, IPA, IPS, dan Bahasa. Sementara yang dimaksud pendidikan dengan kualitas standar adalah standar dari pelayanan kepada siswa maupun standar dari pemenuhan kehidupan yang

⁵ Perubahan tersebut juga seiring munculnya kebijakan dan tekanan Kerajaan Thai terhadap masyarakat melayu Pattani. Pada tahun 1933 Haji Sulong mendirikan sekolah moderen pertama di Pattani. Proyek pembangunan sekolah Agama pertama di Pattani mulai dibangun dan penghujung tahun 1933 dengan jumlah dana 7200 Bath yang disumbangkan oleh umat Muslim yang berada dikampung anak -Ru dan sekitarnya dengan diberi nama sekolahnya Madrasah Al- Ma'arif Al - Wathaniyah Fathani. Oleh karena itu maka lembaga pendidikan Pondok secara bertahap berubah menjadi sekolah swasta Islam (madrasah). Dinamika Pondok ini terjadi di Pattani terutama setelah pemerintah ikut serta untuk melaksanakan perubahan di Pondok, diantaranya adanya usaha memasukkan mata pelajaran umum. Usaha itu pada mulanya mendapat tantangan Perubahan Pondok ke sistem pendidikan sekolah Islam swasta (madrasah). Dengan menganut sistem persekolahan (Madrasah) di Thailand dapat membawa perubahan yang luar biasa bagi masyarakat Islam. Para lulusan sekolah Islam swasta (madrasah) itu dapat memilih kemana mereka ingin melanjutkan pelajarannya sesuai dengan minat dan perhatiannya. Apabila dia berminat dalam bidang Sains, maka dia dapat melanjutkan studi dalam bidang tersebut, begitu juga apabila dia lebih terkonsentrasi dalam bidang agama dan bahasa Arab, juga dapat direalisasikan untuk melanjutkan studi kebidang tersebut. Sumber: Pendi Susanto, *Perbandingan Pendidikan Islam di Asia Tenggara* (PDF Download Available). Available from: https://www.researchgate.net/publication/283811922_Perbandingan_Pendidikan_Islam_di_Asia_Tenggara [accessed Dec 25 2017]. Hlm. 86-87

layak, baik aspek fisik maupun aspek moral spiritual. Pemenuhan kebutuhan fisik meliputi fisik kesehatan badan maupun fisik kebersihan lingkungan.

Upaya sekolah dalam pemenuhan kebutuhan fisik dilakukan dengan merancang program-program perbaikan nutrisi dan olah raga, sementara pemenuhan kebutuhan kesehatan lingkungan melalui penerapan pola hidup sehat, bersih, dan indah. Program-program ini tertuang dalam 10 Kebijakan Pelayanan Minimum yaitu: 1) Menjadi sekolah yang memiliki suasana yang indah dan aman, 2) Menjadi sekolah yang mengutamakan kesehatan bagi siswa, guru, dan pegawai. 3) Mendorong siswa untuk belajar dan meneliti dari berbagai sumber 4) Membiasakan siswa, guru, dan pegawai dalam melaksanakan 10 kebijakan yang ditetapkan sekolah 5) Mempromosikan nutrisi yang baik bagi siswa dan personil sekolah 6) Menggalakkan siswa, guru, dan masyarakat dalam berolahraga demi kesehatan; 7) Menggalakkan siswa, guru, dan pegawai untuk membiasakan berbuat yang baik-baik. 8) Menjadikan sekolah mempunyai hubungan baik dan saling menghargai dengan masyarakat; 9) Mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam mengembangkan kesehatan siswa. 10) Bekerja sama dengan masyarakat untuk memecahkan masalah sosial bersama dengan tidak membedakan suku dan agama. Dari sepuluh kebijakan tersebut nampak bahwa sekolah ini sangat peduli terhadap kultur sekolah untuk membangun nilai-nilai toleransi.

SD Muang Pattani termasuk dalam kategori sekolah satu sistem, di mana mata pelajaran Pendidikan agama baik Islam maupun Budha diberikan dalam waktu 2 jam dalam seminggu.⁶ Sekolah ini juga merupakan sekolah kerajaan, jadi banyak mendapat support penuh dalam pengadaan buku-buku untuk para siswanya, termasuk buku Agama Islam. Materi yang tertuang dalam buku sebelumnya telah digodhok oleh team yang dibentuk oleh

⁶ Berdasarkan wawancara dan pengamatan selama di lokasi penelitian, berdasarkan sudut pandang pendidikan agama yang dipelajari siswanya, sekolah-sekolah di Thailand dapat dibedakan ke dalam 3 sistem, yaitu: (1) Sekolah Satu Sistem adalah sekolah yang pendidikan agamanya hanya 2 jam per minggu (seperti di Indonesia pada SD Negeri), (2) Sekolah Dua Sistem yaitu sekolah di mana pendidikan agama dan akademik diberikan secara seimbang, diberi jam seimbang Pendidikan Agamanya dipisahkan dan diberikan kepada siswa lebih mendalam ke masing-masing rumpunnya, yaitu Rumpun Ibadah/Muamalah, Fikih, Akidah Akhlak, Bahasa Arab, dan Qur'an Hadist, (3) Sekolah tiga sistem adalah sekolah dua sistem yang disatukan dengan pondok, sehingga pelajaran agamanya lebih mendalam.

lembaga kerajaan. Team itu terdiri dari para guru pendidikan Agama Islam senior yang mengurus bidang keagamaan untuk tingkat provinsi.

Semua guru, termasuk guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di Wilayah Thailand Selatan mengemban tugas membangun nilai-nilai toleransi. Bahkan guru Pendidikan Agama Islam di sekolah Muang Pattani memiliki komitmen tinggi dalam membawa nilai-nilai toleransi yang diamanahkan Kerajaan karena sesuai dengan prinsipnya dalam beragama, yaitu: “Islam Rahmatan Lil’alamiin”. Baginya, kewajiban bertoleransi sama dengan kewajibannya menjalankan ibadah yang lain. Guru agama Islam memiliki prinsip “*Man Salima Lisanuhu*”, seorang muslim harus bisa menjaga lisannya, mengandung makna: (1) guru agama bisa menjadi penggerak untuk berbicara yang baik dan bersedia mendahului salam (menyapa) kepada semua orang, tidak deskriminatif terhadap suku dan agamanya; (2) dalam berbicara atau berdiskusi guru agama berusaha menjunjung nilai-nilai moral dengan tidak memaksakan kehendak mereka kepada pihak lain. Guru mendidik siswa untuk berperilaku baik melalui pembiasaan-pembiasaan, seperti: berdo’a sebelum beraktifitas, memberi salam kepada semua warga dan tidak membedakan agama dan sukunya, bergaul secara baik tidak menyakiti temannya, membuang sampah pada tempatnya, tidak menginjak tanaman, dan sebagainya Siswa yang memiliki masalah didekatinya secara individual dan mendatangi orang tuanya untuk membicarakan dan mencari solusi masalah yang dialami siswa. Itu berarti banyak menggunakan pendekatan mezo dan mikro dalam pendidikan agama, baik di kelas maupun di luar kelas. Ada tiga nilai yang diamanahkan oleh Kerajaan dalam membangun kultur bertoleransi, khususnya bagi para pegawai atau guru yang akan bertugas ke wilayah selatan, yaitu: (1) *Khaochai* (fahami), (2) *Khaotong* (masuk atau datang sampai ke akar rumput), dan (3) *Pattana* (membangun).

Jadi dapat disimpulkan bahwa guru agama Islam di Muang Pattani telah mampu menjaga tiga pilar nilai toleransi yang merupakan amanah dari Kerajaan, dan telah menjadi dinamisor bagi sekolah dan terus menggerakkan nilai toleransi melalui berbagai kegiatan dan perlakuan khusus pada saat hari besar agama, baik Islam maupun Budha.

Penanaman nilai-nilai toleransi di SD Muang Pattani banyak dicontohkan oleh sosok kepala sekolah yang seorang muslim yang moderat dan wakil kepala sekolah yang seorang budhis yang moderat juga. Mereka bekerja dengan solid untuk mensukseskan 10 program

sekolah yang telah dirumuskan bersama antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah, para guru dan orang tua. Mereka bekerja dilandasi oleh nilai-nilai toleransi yang bersumber dari maklumat Raja agar rakyatnya saling bertoleransi, khususnya bagi para pegawai atau guru yang akan bertugas ke wilayah selatan, yaitu: (1) *Khaochai* (fahami), (2) *Khaotong* (masuk atau datang sampai ke akar rumput), dan (3) *Pattana* (membangun). Ke sepuluh program tersebut sengaja diadakan di samping untuk meningkatkan kesehatan fisik manusia, kesehatan fisik lingkungan, juga untuk mempererat komunikasi dan interaksi sehingga mereka lebih mudah untuk saling memahami satu sama lain. Dari hubungan yang terjalin inilah selanjutnya nilai-nilai menghargai satu sama lain dapat terus dibina, sehingga suasana toleransi banyak terlihat pada pergaulan antara sesama siswa maupun sesama guru dalam kehidupan sehari-hari. Kepala sekolah dan wakilnya, serta para guru memiliki tekad yang kuat untuk terus menerus menjaga dan menghidupkan sikap saling menghargai.

Guru-guru pendidikan agama Islam pada sekolah Muang Pattani berasal dari lulusan timur tengah yang memiliki dasar agama Islam yang kuat, namun sekaligus juga kuat dalam bertoleransi. Bagi para guru PAI, kewajiban bertoleransi sama wajibnya dengan kewajiban beribadah yang lain, seperti sholat. Mereka menyadari bahwa dunia membutuhkan perdamaian demi kelangsungan hidup anak cucu mereka. Orang beribadah bisa nyaman dan khusuk bila didukung oleh suasana damai, dan kedamaian bisa terujud bila masysrakat rukun. Kerununan membutuhkan sikap saling menghargai dan tolong menolong. Dalam proses pembelajaran PAI guru sering memasukkan nilai-nilai toleransi melalui story telling tentang kisah-kisah zaman Rasulullah Saw dan Khulafaur Rasyidin, terutama saat para siswa sudah mulai jenuh dalam belajar.

5. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisis hasil penelitian yang dikemukakan pada bab sebelumnya, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Sekolah Dasar Muang Pattani Thailand adalah sekolah yang telah menerapkan pendidikan agama berbasis nilai-nilai toleransi melalui berbagai pendekatan, antara lain: Pendekatan islam rahmatan lil a'lamin, Pendekatan Mikro, Pendekatan Mezo, dan Pendekatan Makro. Secara umum pendekatan pencegahan lebih baik daripada

penanggulangan. Penanganan yang mendasar adalah berupaya membangun sikap inklusif dan toleransi serta meluruskan pemahaman keagamaan yang keliru. Pendidikan agama diharapkan menjadi sarana untuk menanamkan sikap inklusif dan nilai-nilai multikulturalisme serta pemahaman keagamaan yang benar pada anak.

2. Perilaku toleran dapat ditumbuhkan melalui pendidikan agama berbasis multikultural. Jack Seymour dan Tabita Kartika Christiani menjelaskan model-model pendidikan agama yaitu *in the wall*, *at the wall*, dan *beyond the wall*. Dari ketiganya yang paling sesuai untuk membangun perilaku toleran mahasiswa adalah pendidikan *beyond the wall*, karena pendekatannya tidak sekedar berorientasi untuk berdiskusi dan berdialog dengan orang yang berbeda visi spiritualitas agamanya, namun juga saling kerjasama diantara mereka. Sementara Amin Abdullah menggunakan pendekatan filosofis yang diinspirasi oleh Immanuel Kant dalam karyanya *Perpetual Peace* yang dikembangkan melalui pendekatan fenomenologi agama dalam studi agama-agama. Pendekatan filosofis yang digunakan ini memetakan dan mendialogkan tiga corak entitas berpikir keagamaan yaitu Subjektif, Objektif dan Intersubjektif. Dari ketiganya yang paling sesuai untuk membangun perilaku toleran adalah pendekatan intersubjektif karena mementingkan jalinan rasa simpati dan empati antar sesama umat manusia dan antar sesama para penganut agama-agama di dunia melalui komunikasi persuasif, dialogis, partisipatif, dan inklusif. Sekolah Dasar Muang Pattani Thailand adalah sekolah yang telah menerapkan pendidikan agama berbasis nilai-nilai toleransi melalui berbagai pendekatan, antara lain: pendekatan mikro (individual), pendekatan mezo (membangun kultur yang humanis), dan pendekatan makro (menjalin kerja sama dengan orang tua dan masyarakat). Kultur dibangun melalui: pengkondisian lingkungan yang bersih, indah, dan tertib, serta pembiasaan perilaku toleran dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah Muang Pattani Thailand sumber nilai berasal dari maklumat kerajaan, yaitu 3 nilai toleransi: (1) *Khaochai* (fahami), (2) *Khaotong* (masuk atau datang sampai ke akar rumput), dan (3) *Pattana* (membangun). (4) membangun sikap toleransi dilakukan secara masif melibatkan berbagai elemen sekolah dan masyarakat, Adapun pendekatan yang diguna oleh Guru pendididkan islam untuk menumbuhkan sifat toleran kepada siswa adalah pendekan agama yaitu: “metode Islam rahmatan lil a’lamin”

Referenci

- Abdullah, Amin.(2014). *Wawasan Filosofis Pendidikan Islam Dalam Masyarakat Multikultural (Intersubjektifitas keberagamaan manusia era kontemporer)*. Disampaikan dalam Semiloka Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Sosial Budaya. Peneguhan Karakteristik dan Perumusan Visi PPG FITK UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Abdullah, Amin. (2001).*Pengajaran Kalam dan Teologi dalam Era Kemajemukan di Indonesia: Sebuah Kajian Teori dan Metode*” dalam Th. Sumartana, dkk., *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Interfidei.
- Abu Daud, (t.th) *Sunan Abu Daud*, Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arab.
- Al-Qurthubi, (2003). *al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an*. Riyadh: Dar ‘Alam al-Kutub, H Saudi Arabia
- Christina, T.K., (2005). *“Blessed are The Peacemaker: Christian Religious Education for Peacebuilding in The Pluralistic Indonesian Context”*, Dissertation, The Graduate School of Arts and Sciences Institute of Religious Education, and Pastoral Ministry of Boston College, 2005.
- Durkheim dalam Haralambos dan Holborn. (2004). *Sociology: Themes and Perspectives Sixth Edition*. London: HarperCollins Publisher.
- Deddy Mulyana,(2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosda Karya.
- Fullan, Michael G. (2003). *The Moral Imperative of School Leadership*. California: Corwin Press, Inc.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_pulau_di_Indonesia
- Heafford, M.R. (1967). *Pestalozzi. His thought and Its Relevan Today*. London: Methuen & Co. Ltd.
- Imam Muslim, (2013). *Shahih Muslim*, Jeddah: Dar al- Minhaj.
- Joko Subagyo, (1991). *Metodologi Penelitian dan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Masduqi, Irwan. (2013). “Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren ”, *Jurnal Pendidikan Islam*. 3(1), 6-7.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. California: SAGE publications Inc.
- Iskandar, Syarifudin. (2006). *Konflik Etnik Dalam Masyarakat Majemuk*. Malang: UM Press.
- Koentjaraningrat, (1985). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kompas, *Thailand Pelajari Toleransi Beragama*, 18 April 2011. Pemerintah Thailand yang dipimpin Menteri Pertahanan Thailand Jenderal Prawit Wongsuwon mencoba mempelajari toleransi beragama di Indonesia
- Nurcholis Madjid. (2004). *Indonesia Kita*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Nuryatno. M. Agus, (2011). "Islamic Education in Pluralistic Society", dalam Al-Jami'ah, *Journal of Islamic Studies*, 49(2), 32.

Noorhaidi, (2017). *Kesalihan Gaya Hidup, dan Pasar: Beberapa Catatan tentang Kelas Menengah Muslim Indonesia*. Makalah disampaikan pada STADIUM GENERALE-INTERNATIONAL CONFERENCE "Knowledge Production, and Law in the Muslim World. PASCASARJANA UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 18 September.

Sumarni Sri, (2016), *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Lentera.

Sumarni Sri. (2015). *Pendekatan Komprehensif Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini dalam Sigit Purnama*, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Berbagai Perspektif.

Salamah, *Pendidikan Multikultural: Upaya Membangun Keberagaman Inklusif di Sekolah*, dalam <http://fitk.uinsby.ac.id/30-karya-tulis/83-pendidikan-multikultural-upaya-membangun-keberagaman-inklusif-di-sekolah.html>,